



ANALISIS HUKUM TERHADAP ADAT MINTA BANYU KE ULAMA UNTUK MENYEMBUHKAN PENYAKIT

Noraida Saberina Latifah

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

e-mail: daaidai486@gmail.com

Received 28-11-2024 | Revised form 17-11-2024 | Accepted 09-01-2025

Abstract

Requesting water from clerics who are known to be pious and diligent in worship is often understood as a form of tabarruk, namely an attempt to obtain blessings from someone who is considered close to Allah. This understanding, in the view of some Muslims, is permissible because pious people, who always perform dhikr, pray and carry out other religious practices, are perceived as having blessings that can be felt by others. In this context, this request is not to replace prayer to Allah, but rather as a form of seeking blessings from people who are considered close to Him. This perspective can be found in several references to classical books which mention tabarruk as a permissible practice, as long as it is based on the right intentions and does not lead to deviation from the faith. This concept also reflects husnu dhan (good thinking), that people who are knowledgeable and devout have the potential to bring blessings, but all true goodness and blessings still come from Allah alone. Therefore, as long as the intention remains to seek blessings from Allah, tabarruk through clerics is considered valid in Islamic teaching.

Keywords: Tabarruk, blessings, ulama, water requests, husnu dhan, dhikr, sholawat, aqidah, blessings, religious knowledge.

Abstrak

Minta Banyu kepada ulama yang dikenal saleh dan rajin beribadah sering kali dipahami sebagai bentuk tabarruk, yaitu usaha untuk memperoleh berkah dari seseorang yang dianggap memiliki kedekatan dengan Allah. Pemahaman ini, dalam pandangan sebagian umat Islam, dibolehkan karena orang alim, yang senantiasa berzikir, bersholawat, dan menjalankan amalan agama lainnya, dipersepsikan memiliki keberkahan yang dapat dirasakan oleh orang lain. Dalam konteks ini, permintaan tersebut bukan untuk menggantikan doa kepada Allah, melainkan sebagai bentuk mencari berkah dari orang yang dianggap dekat dengan-Nya. Perspektif ini dapat ditemukan dalam beberapa referensi kitab-kitab klasik yang menyebutkan tabarruk sebagai amalan yang diperbolehkan, asalkan dilandasi dengan niat yang benar dan tidak mengarah pada penyimpangan akidah. Konsep ini juga mencerminkan husnu dhan (berprasangka baik), bahwa orang yang berilmu dan taqwa memiliki potensi membawa keberkahan, namun segala kebaikan dan berkah sejatinya tetap berasal dari Allah semata. Oleh karena itu, selama niatnya tetap pada pencarian berkah dari Allah, tabarruk melalui ulama dianggap sah dalam ajaran Islam.

Kata kunci: Tabarruk, berkah, ulama, permintaan air, husnu dhan, zikir, sholawat, akidah, keberkahan, ilmu agama.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang kita menemukan situasi di mana seseorang Minta Banyu kepada seorang ulama atau orang alim. Fenomena ini sering dipandang dari dua sudut pandang, yaitu sebagai bentuk tabarruk (mencari berkah) atau sekadar meminta sesuatu dari orang yang dianggap lebih dekat dengan Tuhan. Dalam konteks ini, pemahaman bahwa Minta Banyu kepada seorang ulama bisa dimaknai sebagai bentuk tabarruk bukanlah hal yang asing, bahkan terdapat dalam beberapa kitab dan tradisi keilmuan. Orang alim, yang dikenal rajin beribadah, berzikir, dan memperbanyak sholawat, sering kali dipandang sebagai sosok yang memiliki kedekatan dengan Allah SWT. Oleh karena itu, banyak yang beranggapan bahwa Minta Banyu kepada mereka bukan hanya sekadar meminta kebutuhan duniawi, tetapi juga bisa diartikan sebagai bentuk penghormatan dan harapan akan keberkahan yang mengalir dari kedekatannya dengan Tuhan. Dalam hal ini, kita diminta untuk berhusnudzon, berpikiran baik, bahwa permintaan tersebut bukanlah sesuatu yang salah, asalkan tetap dalam koridor yang benar dan tidak menyimpang dari ajaran agama.

B. METODE DAN PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian hukum empiris (Sosiologis). Penelitian hukum empiris yaitu suatu penelitian hukum yang memperoleh datanya dari data primer atau data yang langsung diperoleh. Sumber data utama yang digunakan adalah sumber data yang diperoleh Metode ini melibatkan observasi, wawancara.¹

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis

Istilah adat berasal dari Bahasa Arab, yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia bermakna Dzkebiasaandz. Adat atau kebiasaan adalah tingkah laku seseorang yang terus menerus dilakukan dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama. Unsur-unsurnya adalah:

- 1) Adanya tingkah laku seseorang
- 2) Di lakukan terus menerus
- 3) Adanya dimensi waktu
- 4) Di ikuti oleh orang lain.

Adat istiadat menunjukkan bentuk, sikap, tindakan (perubahan) manusia pada masyarakat hukum adat untuk mempertahankan adat istiadat yang berlaku di lingkungan wilayahnya. Adat istiadat terkadang dipertahankan karena kesadaran masyarakatnya, tetapi tidak jarang pula adat istiadat dipertahankan dengan sanksi atau akibat hukum sehingga menjadi hukum adat.² Salah satu adat atau kebiasaan yang masih ada di masyarakat sampai saat ini salah satunya adalah

Minta Banyu ke orang alim atau ulama.

Minta Banyu dari seorang ulama yang dikenal baik dan saleh, dalam beberapa pandangan, bisa dianggap sebagai bentuk tabarruk atau pencarian berkah. Tabarruk berarti meraih berkah, kebaikan, dan kebahagiaan dengan media sesuatu yang diistimewakan Allah. Diistimewakan karena Allah telah sematkan/alirkan kepadanya keberkahan, yakni energi positif yang dapat mendatangkan keberkahan kepada yang lain, tentu atas izin-Nya.³ seperti orang alim yang kehidupannya penuh dengan amal ibadah, zikir, sholawat, dan pengabdian kepada Allah. Pemahaman ini sudah ada dalam tradisi umat Islam, di mana orang-orang berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan cara yang sah, salah satunya melalui mencari berkah dari orang-orang yang memiliki kedekatan dengan-Nya. Dalam ajaran Islam, ulama atau orang yang memiliki ilmu agama yang tinggi, sering kali dianggap sebagai orang yang memiliki keistimewaan dalam doa dan keberkahan. Ini bukan berarti mereka memiliki kekuatan gaib, tetapi lebih kepada mereka yang senantiasa beribadah, berzikir, dan menjaga hubungan dengan Allah. Oleh karena itu, tidak jarang orang merasa bahwa dengan mendekatkan diri kepada mereka, bisa mendapatkan berkah yang mengalir dari amal ibadah dan doa-doa mereka.⁴

Salah satu bentuk tabarruk yang sering dilakukan umat Islam adalah dengan meminta sesuatu seperti *Banyu* (Air), kepada seorang ulama atau orang alim. Meskipun pada dasarnya air tersebut sama saja dengan air biasa, namun keberkahan yang ada pada orang yang dikenal dekat dengan Allah dapat membuatnya terasa lebih penuh makna. Ini bukan sekadar mencari manfaat duniawi, tetapi juga mengharapkan doa dan keberkahan dari orang tersebut agar Allah memberi kebaikan. Penting untuk dipahami bahwa tabarruk atau meminta berkah bukan berarti kita menyembah atau menggantungkan harapan kita hanya pada orang tersebut. Semua berkah sejatinya berasal dari Allah, dan hanya kepada-Nya lah kita seharusnya meletakkan harapan yang utama. Orang alim atau ulama hanyalah perantara yang dapat menjadi penyebab kebaikan atau keberkahan yang Allah berikan. Dalam konteks ini, kita tidak boleh terjatuh pada penyembahan atau pengagungan berlebihan terhadap mereka.

Tabarruk dengan cara *Minta Banyu* ke ulama juga harus dilihat dalam konteks niat dan tujuan. jadi Jika niatnya untuk mendapatkan berkah dan mendekatkan diri kepada Allah, maka itu bisa dianggap sebagai hal yang diperbolehkan dalam ajaran Islam. Namun, jika niatnya sudah melenceng, seperti berharap kekuatan khusus dari ulama tersebut, maka hal ini bisa menyalahi prinsip tauhid yang mengajarkan bahwa hanya Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dalam kitab-kitab, banyak ditemukan pembahasan mengenai tabarruk ini, yang menjelaskan bahwa mencari berkah dari orang saleh adalah suatu hal yang dibolehkan, asalkan

dilakukan dengan niat yang benar dan tidak berlebihan. Misalnya, dalam beberapa riwayat disebutkan bagaimana para sahabat meminta berkah dari Nabi Muhammad SAW atau sahabat-sahabat beliau dengan cara mendekatkan diri kepada mereka atau meminta benda yang pernah digunakan oleh Nabi, seperti pakaian atau rambut Nabi yang terpotong. Hal ini menjadi bukti bahwa tabarruk bukanlah hal yang asing dalam tradisi Islam.⁵

Namun, tentu saja, penting untuk memiliki pemahaman yang benar dalam hal ini. Kita tidak boleh salah paham dan menganggap bahwa orang yang kita minta berkah darinya memiliki kuasa untuk memberikan kebaikan secara langsung tanpa izin Allah. Konsep tabarruk haruslah dipahami sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara orang-orang yang memiliki kedekatan dengan-Nya, bukan menggantikan doa atau usaha kita sendiri kepada Allah. Prinsip utama dalam semua hal ini adalah husnu dhan atau berprasangka baik. Kita berprasangka baik bahwa ulama atau orang saleh tersebut memiliki kedekatan dengan Allah, dan dengan demikian, doa atau berkah yang mereka bawa dapat menjadi sarana untuk mendapatkan kebaikan dari Allah. Selama tidak ada unsur penyimpangan dalam cara kita meminta berkah, maka tidak ada yang salah dalam melakukannya. Semua ini dilakukan dalam rangka mengingatkan diri kita akan kebesaran Allah dan berusaha untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya.

Namun, kita juga harus berhati-hati dalam menjaga agar tidak jatuh pada perbuatan syirik atau menyekutukan Allah. Kita harus selalu ingat bahwa hanya Allah yang memberikan segala kebaikan, dan apapun yang terjadi dalam hidup kita adalah atas izin-Nya. Oleh karena itu, dalam setiap permintaan berkah, baik dari air, benda, maupun doa, niat kita harus tetap tertuju kepada Allah sebagai sumber segala berkah dan kebaikan. Akhirnya, penting bagi umat Islam untuk selalu belajar dan mendalami ilmu agama agar bisa memahami konsep tabarruk dengan benar. Dengan pengetahuan yang tepat, kita bisa mempraktikkan ajaran ini sesuai dengan tuntunan syariat Islam tanpa terjatuh pada kesalahpahaman atau penyimpangan. Tabarruk adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan jika dilakukan dengan niat yang tulus serta pemahaman yang benar, maka insyaAllah hal tersebut akan membawa manfaat dan berkah dalam kehidupan kita.

2. Sumber Hukum

Sumber Hukum Yang saya dapatkan dari hasil wawancara dengan salah satu guru di ponpes Assunniyyah Tambarangan⁶

Ibnu Muflih rahimahullahu dalam kitabnya al-Adaab as-Syar'iyah (2/441), قال صالح - ابن الإمام أحمد بن حنبل - : ربما اعتللت فيأخذ أبي قدحا فيه ماء فيقرأ عليه ويقول لي : اشرب منه ، واغسل وجهك ويديك . ونقل عبد الله بن الإمام أحمد أنه رأى أباه يعوذ في الماء ويقرأ عليه ويشربه ، ويصب على

نفسه منه

“Shalih bin Imam Ahmad bin Hanbal berkata; Terkadang aku sakit kemudian ayahku mengambil cawan yang di dalamnya terdapat air kemudian beliau membaca ayat-ayat Al-Quran padanya, dan berkata kepadaku, “Minumlah darinya dan basuh wajah dan kedua tanganmu.

عَنْ ثَابِتِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى ثَابِتِ بْنِ قَيْسٍ وَهُوَ مَرِيضٌ فَقَالَ اكْشِفِ الْبَاسَ رَبِّ هَبْ أَلْ هُنَاسَ. عَنْ ثَابِتِ بْنِ قَيْسٍ أَنَّ هُمُ أَخَذُوا "بِأَمِنْ بَطْحَانَ فَجَعَلَهُ فِي قَدَحٍ ثُمَّ هُمْ نَفَثُوا عَلَيْهِ بِمَاءٍ وَصَبَّهُ عَلَيْهِ

Dari Tsabit ibn Qais ra, dari Rasulullah saw, bahwasanya beliau menjenguk Tsabit ibn Qais ketika ia sakit dan berdo'a: "Hilangkanlah penyakit wahai Rabb manusia." Kemudian beliau mengambil tanah dari lembah Buthhan dan memasukkannya ke wadah kecil kemudian menyemburkan air dari mulutnya ke wadah itu dan melumurkannya kepadanya (Sunan Abi Dawud bab ma ja'a fir-ruqa no. 3887)

D. SIMPULAN

Minta Banyu atau sesuatu dari seorang ulama yang dikenal baik dan saleh, dalam perspektif tertentu, dapat dipahami sebagai bentuk tabarruk atau pencarian berkah. Tabarruk, yang berarti mencari keberkahan dari sesuatu atau seseorang yang memiliki kedekatan dengan Allah, telah menjadi bagian dari tradisi umat Islam. Ulama, sebagai orang yang memiliki ilmu agama dan sering beribadah, dianggap memiliki kedekatan dengan Allah sehingga doa dan berkah yang mereka bawa dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Namun, penting untuk diingat bahwa berkah sejatinya hanya datang dari Allah, dan ulama atau orang saleh hanya berperan sebagai perantara yang memungkinkan keberkahan itu mengalir. Permintaan berkah dalam bentuk apapun, seperti *Minta Banyu* dari ulama, harus didasari niat yang benar dan tidak berlebihan. Jika dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan tidak terjatuh pada penyimpangan tauhid, maka hal tersebut diperbolehkan dalam Islam. Meskipun demikian, kita harus berhati-hati agar tidak terjebak dalam praktik yang bisa mengarah pada syirik atau menyekutukan Allah. Prinsip husnu dhan (berprasangka baik) harus selalu diterapkan, dengan keyakinan bahwa semua kebaikan dan berkah datang dari Allah semata. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk selalu memperdalam ilmu agama agar dapat memahami konsep tabarruk dengan tepat, dan menjalankannya sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Dengan niat yang tulus dan pemahaman yang benar, tabarruk dapat menjadi sarana untuk mendapatkan keberkahan dan mendekatkan diri kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Shobah Al-Bayati penerjemah Abdul Halim, edt., Wijdan F, C. Romli *Tabarruk: ceraplah berkah (energi positif) dari nabi dan orang saleh* (Depok : Pustaka Ilman, 2008)
- Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum* (Mataram: Mataram University Press, 2020).
- Wawancara dengan guru Ponpes Baladul Amin Kandangan Pada tanggal 20 November 2024
- Wawancara dengan guru di Ponpes Assunniyyah Tambarangan pada tanggal 20 November 2024 Wawancara dengan guru di Ponpes Riyadussalam Margasari Pada tanggal 20 November 2024 Yulia Dr., *Buku Ajar Hukum Adat* (Sulawesi: Unimal press cet.1 2016)